BACAAN UNTUK REMAJA
SETINGKAT SMP

Sabeni Jawara dari Tanah Abang



Disadur oleh
Lustantini

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sabeni Jawara dari Tanah Abang

Cerita Rakyat

Disadur oleh:
Lustantini Septiningsih
lustantini@yahoo.com

Berdasarkan Tulisan:
Muhammad Jaruki

Sabeni Jawara dari Tanah Abang

Penulis : Muhammad Jaruki
Penyadur : Lustantini Septiningsih
Penyunting : Kity Karenisa
Ilustrator : Maria Martha Parman
Penata Letak: Asep Lukman & Rizki Ardeva

Diterbitkan ulang pada tahun 2016 oleh:
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 2
JAR
s

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Jaruki, Muhammad
Sabeni Jawara dari Tanah Abang/Muhammad Jaruki (Penulis); Lustantini Septiningsih (Penyadur); Kity Karenisa (Penyunting). Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016
51 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-050-3

1. KESUSTERAAN RAKYAT-DKI JAKARTA
2. CERITA RAKYAT-DKI JAKARTA

Kata Pengantar

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif, dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, 15 Maret 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Sekapur Sirih

Cerita "Sabeni Jawara dari Tanah Abang" yang diceritakan kembali oleh Muhammad Jaruki merupakan hasil saduran dari "Sabeni Jawara dari Tanah Abang", salah satu cerita rakyat Betawi. Untuk kepentingan literasi, cerita itu ditelaah kembali dan disesuaikan dengan sasaran pembacanya, yaitu siswa sekolah menengah pertama.

Dalam penelaahan ini, cerita diolah kembali sehingga terdapat berbagai perubahan, seperti nama tokoh dan pilihan kata. Telaahan cerita "Sabeni Jawara dari Tanah Abang" dilakukan oleh Lustantini Septiningsih.

Cerita Sabeni Jawara dari Tanah Abang mengisahkan tokoh Sabeni yang memiliki kepandaian silat. Kepandaiannya bersilat ia gunakan untuk kebaikan. Pak Sabeni mempunyai seorang anak gadis yang bernama Salamah. Ia dicintai pemuda berandal bernama Juned. Juned ingin meminangnya. Pemuda berandal yang lain adalah Bewok dan Wowok. Keinginan Juned meminang Salamah dilakukan dengan syarat dapat mengalahkan Pak Sabeni. Melalui pertarungan silat, satu per satu berandal itu dapat dikalahkan Sabeni. Akhirnya, Salamah menikah dengan Rojali, seorang pemuda miskin. Sabeni mau menerima Rojali sebagai menantunya meskipun ia miskin karena Sabeni tidak membeda-bedakan status sosial.

Penelaah menyadari bahwa telaahan naskah "Sabeni Jawara dari Tanah Abang" tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini

penelaah mengucapkan terima kasih yang tulus kepada (1) Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S., Kepala Pusat Pembinaan, (2) Dr. Fairul Zabadi, Kepala Bidang Pembelajaran, (3) Sri Kusuma Winahyu, M.Hum., Kasubbid Modul dan Bahan Ajar, dan (4) Sam Mochtar Chaniago, M.Pd., narasumber penelaahan cerita.

Semoga upaya yang dilakukan ini dapat bermanfaat bagi siswa didik, terutama siswa sekolah menengah pertama.

Lustantini Septiningsih

Kata Pengantar Kepala Badan

Sekapur Sirih

Daftar Isi

1. Kuli Panggul Pasar Tanah Abang..... 1
2. Pekerja Sawah..... 14
3. Berandal Pasar Tanah Abang..... 30
4. Menjadi Menantu Pak Sabeni 38

Biodata

KULI PANGGUL PASAR TANAH ABANG

Sejak kepergian sang suami, perempuan itu harus mengasuh dan membesarkan dua anak laki-lakinya. Setiap hari dia harus bekerja keras untuk menghidupi kedua anaknya.

Dua anak laki-laki itu, Rojali dan Somad, tergolong dewasa. Namun, mereka belum berpikiran dewasa. Mereka belum menyadari jika ibunya telah tua. Kehidupan mereka pun miskin. Mereka sehari makan dan sehari tidak.

"Rojali dan Somad, anakku," sapa sang Ibu.

"Iya, Nyak," jawab Rojali dan Somad serentak.

"Kemari, Nyak ingin bicara."

"Ya, Nyak," jawab Rojali.

"Duduklah kalian!" kata ibunya melanjutkan pembicaraan.

Rojali dan Somad pun segera duduk.

"Bagaimana, Nyak?" tanya Rojali.

"Ya, Nyak. Apa yang ingin Nyak sampaikan kepada kami?" sahut Somad.

"Begini, Nyak ingin menyampaikan sesuatu. Namun, Nyak khawatir jika yang Nyak sampaikan menjadi beban kalian."

"Sampaikan saja, Nyak!" pinta Rojali.



Beberapa saat kemudian dengan perlahan ibunya mengungkapkan isi hatinya.

“Semakin hari usia Nyak semakin tua. Tidak kuat lagi Nyak mencari makan buat sehari-hari. Nyak mengharapkan kalian dapat menggantikan Nyak mencari nafkah.”

Rojali dan Somad tidak kuasa menjawab harapan ibunya. Seakan-akan lidah mereka kelu.

“Nyak berpesan …,” lanjut ibunya terputus.

“Berpesan apa, Nyak?” tanya Rojali pelan.

“Bekerjalah kalian yang baik dan berhati-hati.”

“Maksud Nyak?”

“Kalian harus jujur. Jangan berbuat yang tidak baik, seperti menipu apalagi mencuri.”

“Tentu, Nyak. Kami akan selalu mengingat pesan yang Nyak sampaikan.”

“Kalian harus ingat bahwa Tuhan membenci hambanya yang mencari makan yang haram.”

“Ya, Nyak.”

“Nyak mengharapkan makanan yang kalian peroleh merupakan hasil keringat kalian meskipun hanya sedikit.”

“Ya, Nyak.”

Rojali dan Somad memandangi wajah ibunya yang telah keriput. Mereka sadar telah tiba saatnya untuk menggantikan peran ibunya.

Ibunya meninggalkan mereka. Sementara itu, Rojali dan Somad tetap duduk di tempat itu. Rojali memulai mengajak Somad bercakap-cakap.

"Kasihan Nyak. Dia sudah tua dan sakit-sakitan," kata Rojali.

"Ya, Bang," jawab Somad. "Apa yang harus kita lakukan?" lanjutnya.

"Itu sedang Abang pikirkan. Selama ini kita tidak pernah berpikir bahwa semakin hari Nyak semakin tua dan kesehatannya pun semakin berkurang."

"Selama ini kita tidak berpikir seperti itu. Yang ada bagi kita adalah sehari-hari bermain, makan, dan tidur."

"Apa yang kita lakukan mulai besok?"

"Mulai besok kita harus mencari pekerjaan?"

"Kalau aku terserah bagaimana Abang."

"Kamu pun harus turut berpikir. Jangan semua diserahkan kepada Abang."

"Aku belum tahu kita akan mencari kerja ke mana?"

Rojali dan Somad terdiam. Suasana sepi.

"Prang". Tiba-tiba terdengar bunyi piring jatuh. Mereka terhentak. Ternyata piring itu jatuh karena ulah kucing. Mereka menduga ibunya jatuh.

Rojali merasa tenang. Mereka kembali bercakap-cakap memikirkan pekerjaan.

“Abang belum tahu harus pergi mencari pekerjaan ke mana. Apakah Somad punya ide?”

“Tidak punya, Bang.”

“Kalau begitu, kita besok pergi entah ke mana. Mudah-mudah Tuhan akan menunjukkan jalan yang terbaik.”

“Kira-kira ke mana ya, Bang?”

Rojali kembali diam. Dia belum tahu ke mana harus pergi mencari pekerjaan. Selama ini mereka belum pernah pergi jauh, apalagi mencari pekerjaan.

Malam itu Rojali dan Somad terus berpikir ke mana harus pergi mencari pekerjaan. Tidak terasa hari telah pagi. Mereka bergegas meninggalkan rumah untuk pergi mencari pekerjaan. Namun, belum tahu ke mana mereka harus pergi. Dengan suara pelan mereka meminta izin dan memohon doa kepada-Nya. Lalu, meminta izin kepada ibu mereka.

“Nyak,” kata Rojali.

“Nyak,” ulang Rojali. “Kami minta izin. Kami akan pergi mencari pekerjaan. Kami mohon doa Nyak agar kami mendapatkan kemudahan dalam mencari pekerjaan,” lanjutnya.

“Nyak selalu mendoakan kalian agar cepat mendapat pekerjaan. Semoga kalian dapat hidup senang.”

Ibu mereka terhenti menangis. Tidak lama ibu melanjutkan, “Nyak doakan kalian mendapat pekerjaan yang baik.”

"Amin. Semoga doa Nyak terkabul."

Rojali dan Somad bergantian mencium tangan dan pipi ibunya. Mereka lalu melangkahkan kaki keluar rumah. Langkah demi langkah akhirnya mereka sampai di Pasar Tanah Abang.

"Wah, ramainya," kata Rojali terkagum-kagum melihat keramaian Pasar Tanah Abang.

Mereka juga bimbang apakah mampu hidup di tengah keramaian Pasar Tanah Abang.

"Bang, Pasar Tanah Abang sangat ramai. Pedagang dan pembeli dari berbagai daerah berkumpul. Mampukah kita hidup di tengah keramaian ini?"

"Ya, Bang, Pasar Tanah Abang amat ramai," kata Somad.

"Kamu jangan ragu begitu. Mari kita dekati keramaian itu."

"Somad tidak ragu, Bang."

"Mengapa kamu berkata begitu," sela Rojali.

"Somad ingat pesan Nyak bahwa kita harus berhati-hati."

"Oke, kalau itu yang kamu pikirkan. Mari kita masuk ke tengah keramaian Pasar Tanah Abang!" ajak Rojali penuh harapan.

"Siap, Bang!"

Mereka segera melangkahkan kaki memasuki keramaian Pasar Tanah Abang. Beberapa meter melangkahkan kaki, mereka melihat beberapa orang sibuk membawa barang.

"Kuat sekali tenaga mereka," kata Somad.

"Kita pun harus mampu seperti mereka," jawab Rojali.

"Mereka itu siapa? Pedagang atau pembeli?"

"Mereka itu penjual jasa."

"Apa itu penjual jasa, Bang?"

"Mereka itu menjual jasa kuli panggul agar mendapatkan uang."

"Bagaimana jika kita bekerja seperti mereka?"

"Kalau Somad mau saja, Bang. Yang penting hasilnya halal. Nyak juga berpesan agar kita mencari pekerjaan yang halal," jawab Somad.

"Baik, Mad. Abang pun berpikir begitu bahwa bekerja menjadi kuli panggul lebih mulia daripada menjadi penipu."

"Apa perlu kita mencobanya seperti mereka, Bang."

"Besok saja. Pasar akan tutup."

Hari telah sore. Pedagang dan pembeli mulai sepi. Rojali dan Somad memutuskan pulang.

Di rumah, ibunya menunggu kedatangan mereka. Dia berharap anaknya pada hari itu telah mendapatkan

pekerjaan.

Tidak lama Rojali dan Somad tiba di rumah. Wajah mereka yang biasa terlihat berseri-seri, sore itu terlihat kusam. Mereka sedih karena belum mendapatkan pekerjaan.

"Bagaimana, Nak?" sambut ibunya ketika Rojali dan Somad sampai di rumah.

"Kami belum mendapatkan pekerjaan, Nyak," jawab Rojali.

"Ya, Nyak. Kami tadi telah sampai di Pasar Tanah Abang. Namun, kami belum mendapatkan pekerjaan," kata Somad.

"Mencari pekerjaan itu tidak semudah kalian membalikkan telapak tangan apalagi kalian tidak memiliki surat."

"Maksud, Nyak?" tanya Somad.

"Mencari pekerjaan sulit apalagi jika kalian tidak mempunyai ijazah. Meski begitu, kalian jangan mudah putus asa. Kalian harus tetap berusaha. Niscaya Tuhan akan mengabulkan keinginan kalian," kata ibu itu memberikan semangat kepada kedua anaknya.

"Kami tidak berputus asa, Nyak. Kami tetap bersemangat mencari pekerjaan," kata Rojali.

"Pekerjaan apa yang dapat kalian lakukan di Pasar Tanah Abang?"

“Sesuai dengan kemampuan, kami akan bekerja menjadi kuli panggul di Pasar Tanah Abang.”

“Mampu kalian menjadi kuli panggul?”

“Kami akan mencobanya. Mudah-mudahan kami mampu.”

“Nyak tidak malu ‘kan jika kami bekerja sebagai kuli panggul di Pasar Tanah Abang?” tanya Somad.

“Mengapa malu? Bukankah kuli panggul merupakan pekerjaan yang mulia?”

“Ya, Nyak. Menjadi kuli panggul lebih mulia daripada menjadi penipu.”

“ Bagaimana dengan tetangga?” sela Somad.

“Mereka pasti akan mengejek kita,” sela Rojali.

“Kalian jangan berpikir begitu. Mereka juga seperti kita. Jadi, mereka tidak mungkin mengejek kalian.”

Mereka lalu terdiam. Pikiran Rojali melayang-layang mengingat masa lalu ketika ayahnya masih hidup.

“Nyak, andai saja kami dulu bisa selesai sekolah, tentu kami dapat mencari pekerjaan bukan sebagai kuli panggul. Kami sungguh menyesal mengapa kami dulu tidak sekolah. Padahal, ketika Babeh masih hidup, Babeh sanggup membiayai sekolah.”

Rojali dan Somad amat menyesal menyia-nyiakan kesempatan pada waktu itu. Mereka juga merasa berdosa karena dulu tidak menurut perintah orang tua.

"Kalian tidak perlu menyesal! Terimalah kenyataan yang ada!"

"Ya, Nyak," jawab Rojali dan Somad.

"Sekali lagi Nyak tidak malu kalian bekerja sebagai kuli panggul."

"Nyak memang tidak apa-apa. Namun, kami yang membuat malu Nyak kepada tetangga."

"Sudahlah, pekerjaan itu kalian terima saja. Jangan kalian berandai-andai. Hadapilah masalah hari ini dengan tegar," kata sang ibu.

Malam telah tiba. Rojali dan Somad cepat-cepat pergi tidur karena esok hari mereka harus bekerja.

Hari pertama bekerja, hanya satu dua orang yang menyuruh mereka. Hari berikutnya sampai sebulan lamanya belum banyak orang yang menyuruh mereka. Upah yang mereka peroleh pun tidak banyak sehingga mereka mengeluh.

"Nyak, setiap hari kami hanya memperoleh upah tidak seberapa," keluh Rojali.

"Ya, Nyak. Belum banyak orang yang menyuruh kami," kata Somad.


TOKO BERAS

“Nyak memaklumi. Sebagai pekerja baru, kalian tentu belum banyak dikenal,” jawab ibunya.

“Kami sudah satu bulan lamanya bekerja. Satu bulan bukanlah waktu yang singkat.”

“Wajarlah jika kalian belum banyak memiliki pelanggan. Kalian harus sabar, jangan mudah berputus asa.”

Rojali dan Somad hanya mengangguk-angguk. Mereka memperhatikan nasihat ibunya. Mereka sadar bahwa bekerja selama satu bulan belumlah lama.

Semakin hari mereka semakin dikenal orang. Banyak orang yang meminta jasanya untuk membawakan barang-barangnya, bahkan mereka mulai kewalahan. Kali ini Rojali dan Somad bisa membawa uang banyak. Semua uang yang diperolehnya itu diserahkan kepada ibunya. Ibunya terkejut melihat uang sebanyak itu.

“Dari mana uang sebanyak ini?”

“Uang itu kami peroleh dari orang-orang yang meminta tolong kepada kami,” jawab Rojali.

“Betul, Nyak, apa yang dikatakan Rojali,” jelas Somad.

“Mengapa sebanyak ini, tidak seperti hari-hari yang lalu?”

“Apakah Nyak lupa?

“Lupa bagaimana?”

“Bukankah Nyak pernah berkata bahwa bekerja selama satu bulan belumlah lama. Wajar jika pada hari-hari yang lalu belum banyak orang mengenal dan meminta tolong.”

“O, kata-kata yang demikian itu?”

“Ya, Nyak. Pada hari ini banyak orang yang menyuruh kami membawakan barang-barang.”

Ibunya tersenyum sambil berkata, “Syukurlah jika mulai sekarang telah banyak orang mengenal dan meminta tolong.”

“Ya, Nyak. Kami pun sangat bersyukur kepada Tuhan. Kami juga berterima kasih kepada Nyak atas nasihat dan doa Nyak.”

“Kalau benar uang ini kalian peroleh dari kerja keras kalian, Nyak dengan senang hati menerimanya.“

“Percayalah, Nyak!” sela Somad.

“Sungguh, Nyak. Kami tidak akan berbohong kepada Nyak. Uang yang kami peroleh ini adalah dari kerja keras kami, bukan dari memeras atau menipu.”

Ibunya lalu menghitung uang itu. Kemudian, dia memisah-misah uang itu untuk membeli beras, minyak, dan keperluan lainnya. Rojali dan Somad merasa puas dapat memberikan uang yang lebih kepada ibu mereka.

PEKERJA SAWAH

Pasar Tanah Abang merupakan salah satu pusat perdagangan di Jakarta. Pasar Tanah Abang dipadati oleh para pedagang dan pembeli dari Jakarta dan luar Jakarta. Pencopet dan orang jail juga ada di Pasar Tanah Abang. Kehadiran mereka itu menggangu para pembeli. Para pedagang dan pembeli merasa tidak nyaman dengan perbuatan mereka. Akan tetapi, mereka tidak mampu berbuat apa pun.

Bewok, Juned, dan Wowok adalah sekelompok berandal yang terkenal di Pasar Tanah Abang. Sehari-hari mereka memalak pedagang dan pembeli di pasar. Kekuatan mereka belum pernah terkalahkan. Pedagang dan pembeli takut kepada mereka.

Kekerasan dan kekejaman para berandal sampai pula ke telinga Pak Sabeni. Oleh karena itu, ia bertekad mengamankan Pasar Tanah Abang. Sebagai ahli silat, ia tidak takut dengan para berandal itu.

Sejak kehadiran Pak Sabeni di pasar, Bewok, Juned, dan Wowok takut melakukan kejahatan.

"Sial, sejak kedatangan lelaki itu pendapatan kita semakin hari semakin menurun," gerutu Bewok.

"Ya, kalau begini terus keadaannya, kita menjadi orang susah lagi," timpal Juned.

“Apa yang harus kita lakukan agar kita jaya kembali?” tanya Wowok.

“Kita harus berani melawannya?” tanya Wowok.

“Aku setuju dengan pendapatmu,” kata Juned.

“Apa mungkin kita dapat mengalahkannya. Pak Sabeni jago silat,” jawab Wowok.

Setelah mendengar jawaban Wowok itu, semangat Juned dan Bewok mengendur. Mereka membenarkan kata-kata Wowok itu.

“Kita tidak perlu adu kekuatan dengan Pak Sabeni. Kita gunakan taktik untuk melumpuhkannya,” kata Wowok.

“Taktik apa yang akan kita lakukan?” tanya Juned.

“Bagaimana jika kita mengajak Pak Sabeni bekerja sama?” jawab Wowok.

“Wah, idemu amat cemerlang,” kata Bewok sambil mengacungkan ibu jarinya. “Bagaimana caranya agar Pak Sabeni dapat kita ajak bekerja sama,” lanjut Bewok.

“Bagaimana jika setiap hari kita memberi upeti kepada Pak Sabeni?” usul Wowok.

“Bagus juga idemu,” puji Juned.

“Namun, jangan sebagian penghasilan yang kita serahkan,” kata Bewok.

“Sebagian itu tidak berarti separuh dari penghasilan kita,” jelas Wowok.

"Apakah dia mau menerima? Pak Sabeni itu orangnya baik, suka menolong orang susah. Mana mungkin dia mau bekerja sama dalam kejahatan," jelas Juned.

"Apa salahnya jika kita mencoba bekerja sama. Siapa tahu mulai hari ini Pak Sabeni telah berubah," kata Bewok.

"Aku tidak berani melakukan hal itu. Silakan kamu yang mencoba melakukan pendekatan dengannya," kata Juned.

Mereka berpikir sepuluh kali bagaimana cara yang terbaik untuk bekerja sama dengan Pak Sabeni. Mereka tahu persis bahwa Pak Sabeni itu tidak mungkin untuk diajak bekerja sama dalam kejahatan.

Pak Sabeni tinggal tidak jauh dari Pasar Tanah Abang. Ia mempunyai anak bernama Salamah. Pak Sabeni juga dikenal sebagai jago silat. Jurus silat yang dikuasainya jurus kelabang nyebrang dan jurus merak ngigel.

Pagi itu Salamah belanja bersama pembantunya, Rohaye. Mereka tidak sanggup membawa barang belanjaan karena berat. Salamah menyuruh Rohaye untuk mencari kuli panggul.

"Rohaye, cari kuli panggul!" perintah Salamah.

"Ke mana mencari kuli panggul?" jawab Rohaye.

"Itu. Itu kuli panggul," kata Salamah sembari menunjukkan jari tangannya.



“Rohaye tidak perlu ke sana,” kata Salamah. “Rohaye panggil saja mereka!”

“Bang! Bang!” panggil Rohaye kepada kuli panggul.

“Ya, Neng!” jawab kuli panggul sambil menghampiri Rohaye.

“Bawakan ini, Bang!” perintah Rohaye.

“Ya, Neng. Barang ini sangat banyak. Tidak mungkin aku bawa sendirian. Aku harus meminta bantuan teman,” jawab kuli panggul.

“Terserah Abang. Yang penting barang ini dibawa ke rumah,” kata Salamah.

“Mad, kemari,” panggil Rojali.

Somad pun segera menghampiri abangnya, Rojali.

“Ayo, kita bawa barang-barang ini!” ajak Rojali.

“Siap, Bang.”

Barang-barang belanjaan itu telah diangkat di pundak Rojali dan Somad.

“Neng, ke mana barang-barang ini diantar?”

“Ke rumah Pak Sabeni?”

“Tahu rumah Pak Sabeni?” tanya Rohaye.

“Tahu. Beberapa kali istri Pak Sabeni meminta kami membawakan belanjaan ke rumahnya.”

“Ya. Saya tunggu di rumah, Bang,” jawab Salamah.

Rojali dan Somad lalu berjalan menuju rumah Pak Sabeni. Mereka berjalan cepat seakan tidak memanggul barang. Salamah dan Rohaye mengikuti di belakang mereka.

Rojali dan Somad telah sampai di rumah Pak Sabeni. Mereka berdiri menunggu kedatangan Salamah dan Rohaye. Tidak lama Salamah dan Rohaye pun tiba. Rojali dan Somad membawa barang belanjaan ke dalam rumah. Tidak lama mereka pun keluar.

"Sudah, Neng!" kata Rojali.

"Terima kasih, Bang," kata Salamah sembari memberikan uang.

"Ya, Neng," sahut Rojali.

"Tidak minum dulu, Bang?" tanya Salamah basa-basi.

"Ya, terima kasih, Neng."

Rojali dan Somad keluar dari pekarangan rumah Pak Sabeni. Dalam perjalanan itu mereka bercerita tentang keadaan rumah Pak Sabeni. Dalam benak mereka terbersit keinginan untuk bekerja di rumah Pak Sabeni.

"Bagaimana kalau kita mencoba melamar pekerjaan kepada Pak Sabeni?" tanya Rojali.

"Pekerjaan apa, Bang?" jawab Somad.

"Apa saja."

"Abang mau jika kita bekerja di rumah atau di sawah atau di ladang Pak Sabeni?"

“Daripada bekerja sebagai kuli di Pasar Tanah Abang lebih baik bekerja di rumah atau di sawah atau di ladang Pak Sabeni.”

“Kalau Abang punya pilihan begitu, aku setuju juga.”

“Kalau begitu, kapan kita menemui Pak Sabeni?”

“Terserah Abang, sekarang juga boleh. Lebih cepat lebih baik.”

Tidak terasa perjalanan mereka telah sampai di Pasar Tanah Abang. Setiba di pasar, mereka disibukkan kembali dengan mengangkat barang belanjaan. Sampai hari senja mereka baru selesai bekerja.

Meski bekerja sampai sore, uang yang mereka peroleh tidak banyak. Kepada ibunya mereka berkata, “Nyak, hari ini kami hanya memperoleh upah sedikit.”

“Sedikit tidak apa, Nak,” jawab ibu mereka sembari menerima uang pemberian dari Rojali. “Yang penting uang itu diperoleh dari usaha yang halal,” lanjutnya.

Tidak terasa malam mulai larut. Udara mulai terasa dingin. Ibu mereka pun telah beberapa kali menguap.

“Kalau sudah mengantuk, Nyak istirahat saja,” kata Somad.

“Iya, Nyak istirahat saja,” sahut Rojali.

Tanpa jawaban sepatah kata pun, ibu mereka meninggalkan mereka. Ia menuju kamar.

Hari terus belalu. Beberapa minggu kemudian, istri Pak Sabeni kembali menyuruh Salamah berbelanja ke Pasar Tanah Abang. Dengan senang hati, Salamah menerima perintah ibunya. Salamah mengajak Rohaye untuk menemaninya.

Ketika itu terik matahari pagi mulai menyengat. Salamah dan Rohaye berjalan menuju Pasar Tanah Abang. Langkah demi langkah mereka lalui dan tidak terasa telah sampai di pasar.

Mereka memilih dan membeli barang-barang yang diperlukan. Setelah semua barang yang diperlukan terkumpul, mereka bergegas mencari kuli panggul. Secara kebetulan Rojali dan Somad berada tidak jauh dari mereka.

"Bang," panggil Salamah.

"Memanggil saya, Neng?" tanya Rojali.

"Ya. Kemari, Bang!"

Rojali dan Somad bergegas menghampiri Salamah.

"Eh, Neng. Kita ketemu lagi," kata Rojali.

"Oh, Abang," jawab Salamah.

"Ada yang bisa kami bantu?" tanya Rojali.

"Bang, tolong bawakan barang-barang ini ke rumah," kata Salamah.

"Abang masih ingat rumah Pak Sabeni, 'kan?" tanya Rohaye.

"O, ya, kami masih ingat," jawab Somad.

"Kami pernah membawakan barang belanjaan ke sana," jelas Rojali.

"Ya, dulu mereka pernah membawakan barang belanjaan ke rumah," kata Salamah.

Tanpa banyak kata, Rojali dan Somad mengangkat barang belanjaan. Mereka berjalan menuju rumah Pak Sabeni.

Saat keluar dari Pasar Tanah Abang, Salamah dan Rohaye bertemu dengan Juned, salah seorang berandal Pasar Tanah Abang. Juned tertarik dengan Salamah. Dalam kesempatan itu Juned berusaha menggoda Salamah.

"Hai, nona manis," tegur Juned.

Salamah berpura-pura tidak mendengar. Dia terus berjalan. Juned pun terus mengikutinya.

"Hai, nona manis. Boleh aku berkenalan?" tegur Juned.

Salamah tidak menghiraukan tegurannya. Dia bahkan semakin cepat berjalan. Namun, Juned terus mengikutinya dan mencoba mencoleknya.

Rojali dan Somad dari jauh melihat Salamah diganggu Juned. Rojali cepat-cepat berlari mendekati Juned. Sementara itu, Somad tetap di tempat menjaga barang panggul.

"Hai, Bang jangan ganggu dia!" kata Rojali.

Juned tidak menghiraukan kata-kata Rojali. Ia bahkan semakin berani mengganggu Salamah.

“Hai, Bang jangan sembarangan dengan perempuan kalau berani sesama laki-laki,” kata Rojali.

Juned berhenti mengganggu Salamah dan berkata.

“Siapa kamu,” kata Juned.

“Saya Rojali, kuli panggul di Tanah Abang,” jawab Rojali. “Mengapa kamu ikut campur urusan saya?”

“Saya tidak ikut campur. Namun, saya hanya ingin mengingatkan agar Abang tidak mengganggu Salamah. Ia itu anak Pak Sabeni.”

“Saya tidak takut kepada bapaknya, Pak Sabeni.”

“Pak Sabeni akan marah jika anaknya diganggu?”

“Mengapa marah? Saya ‘kan hanya ingin berkenalan.”

“Namun, berkenalan caranya tidak begitu. Saya lihat Salamah sampai berteriak-teriak dan lari ketakutan.”

Sambil menghadapi Juned, Rojali meminta agar Salamah segera pulang bersama Rohaye.

“Salamah, cepat tinggalkan tempat ini. Saya akan menghadapi Juned dahulu,“ kata Rojali.

Dengan cepat Salamah dan Rohaye pulang ke rumah. Mereka meninggalkan Rojali dan Juned. Salamah berdoa semoga Rojali selamat.

Mengetahui Salamah telah pergi, Juned meninggalkan Rojali. Ia ingin mengikutinya, tetapi dihalang-halangi Rojali. Ia hanya sempat memandangi Salamah. Juned mulai jatuh cinta kepada Salamah. Dalam hati dia bertekad meminangnya. Dia akan berusaha agar bisa lebih dekat dengan Salamah. Karena Somad telah pergi, Rojali menghampiri Somad yang sejak tadi menunggunya. Kemudian, mereka bersama-sama menuju rumah Pak Sabeni.

Rojali dan Somad telah sampai di halaman rumah Pak Sabeni. Sementara itu, Salamah dan Rohaye belum sampai rumah. Rojali dan Somad tetap menunggu. Tidak lama kemudian Salamah dan Rohaye sampai di rumah.

"Sudah lama Abang menunggu?" tanya Salamah.

"Ya, cukup lama," jawab Rojali.

"Maaf, ya Bang. Saya tadi menunggu kendaraan agak lama," jelas Salamah.

"Tidak apa-apa."

"Terima kasih, ya Bang. Saya telah ditolong dari gangguan Juned."

"Sudah semestinya, Neng. Selama saya bisa bantu, saya akan membantu Neng," jawab Rojali. "Besok mesti hati-hati lagi, Neng. Dia itu sudah dikenal sebagai berandal dan ditakuti orang," sambungnya.

"Iya, Bang. Terima kasih."

Saat Salamah sedang bercakap-cakap dengan Rojali dan Somad, Pak Sabeni muncul dari dalam rumah. Terlihat mereka salah tingkah.

"Belum berangkat ke pasar, Pak?" tanya Rojali.

Pak Sabeni tidak menjawab. Dia pura-pura tidak mendengar pertanyaan Rojali. Rojali dan Somad semakin salah tingkah. Sementara itu, Salamah dan Rohaye menjadi takut.

"Ada apa kalian berada di sini?" tanya Pak Sabeni.

"Ini, Beh. Tadi Neng meminta tolong kepada kedua abang ini untuk membawakan barang belanjaan."

"Lalu, mengapa abang-abang ini lama di sini?"

"Mereka menunggu kami."

"Mereka sudah diberi uang?"

"Belum, Beh."

"Kalau minta tolong kepada orang lain, segera dibayar selagi keringat orang itu belum mengering."

"Ya, Beh."

"Ini, Bang, bayarannya," kata Salamah sembari memberikan uang kepada Rojali.

"Terima kasih," jawab Rojali.

"Sama-sama, Bang."

Salamah tidak menceritakan peristiwa yang menimpanya saat di pasar kepada ayahnya. Rojali dan Somad telah menerima bayaran Salamah. Namun, mereka tidak segera meninggalkan rumah Pak Sabeni. Mereka justru mendekati Pak Sabeni.

"Maaf, Bapak," kata Rojali.

"Ya, ada apa?" tanya Pak Sabeni.

"Boleh kami minta waktu Bapak?"

"Silakan. Ada apa?"

Rojali dan Somad bercerita tentang kehidupan sehari-hari mereka. Setelah melihat Pak Sabeni menanggapinya dengan penuh perhatian, mereka mengungkapkan keinginannya untuk bekerja di rumah Pak Sabeni.

Pak Sabeni merasa iba setelah mendengar penderitaan dan nasib mereka bersama ibunya yang telah tua. Seketika itu juga, Pak Sabeni menerima permohonan mereka.

"Benar, kalian mau bekerja di sawah dan di ladang?" tanya Pak Sabeni.

"Betul, Pak. Kami mau bekerja di sawah dan di ladang Bapak," jawab Rojali.

"Bukankah kalian sudah bekerja di Pasar Tanah Abang?"

"Benar, Pak. Kami telah bekerja sebagai kuli panggul di Pasar Tanah Abang."

“Mengapa kalian ingin bekerja di sawah? Bukankah bekerja di Pasar Tanah Abang lebih enak daripada bekerja di sawah?”

“Memang benar, Pak. Bekerja di Pasar Tanah Abang lebih enak, banyak mendapatkan uang.”

“Mengapa kalian memilih bekerja di sawah?”

“Menurut kami, bekerja di sawah lebih nyaman.”

“Jika itu alasan kalian, aku tidak keberatan menerima kalian bekerja di sawah dan di ladang.”

“Terima kasih, Pak Sabeni,” kata Rojali dan Somad.

“Sama-sama,” jawab Pak Sabeni.

“Kapan kami mulai bekerja, Pak?”

“Terserah kalian. Mulai besok juga silakan.”

“Ya, Pak. Sekali lagi kami mengucapkan terima kasih,” jawab Rojali dan Somad sembari meminta izin pulang.

“Kalian jangan pulang dulu.”

“Mengapa, Pak?”

“Kalian belum menjelaskan kapan mulai bekerja.”

“O, mulai besok, Pak.”

Rojali dan Somad lalu meninggalkan Pak Sabeni. Mereka pulang dan akan segera menemui ibunya. Sepanjang perjalanan pulang, hati Rojali dan Somad berbunga-bunga. Setiba di rumah, mereka segera membagi kegembiraan itu kepada ibunya.

“Nyak, mulai besok pagi kami tidak lagi menjadi kuli panggul di Pasar Tanah Abang,” kata Rojali.

“Ya, Nyak. Mulai besok pagi kami bekerja di rumah Pak Sabeni,” jelas Somad.

“Siapa Pak Sabeni?”

“Seorang jawara di Pasar Tanah Abang yang suka menolong orang,” jelas Rojali.

“Dari mana kalian kenal dengan Pak Sabeni?”

“Dari anaknya, Neng Salamah,” jawab Rojali. “Ketika itu kami dimintai tolong membawa barang belanjaannya ke rumah. Kebetulan pada siang itu Pak Sabeni belum berangkat ke Pasar Tanah Abang. Dalam kesempatan itu, kami mengungkapkan isi hati kami kepada Pak Sabeni. Seketika itu, Pak Sabeni menerima permohonan kami,” ujar anaknya menjelaskan.

Ibunya ingin tahu lebih banyak mengenai pekerjaan anaknya. “Apa pekerjaan kalian?”

“Kami bekerja di sawah Pak Beni.”

“Kalian harus rajin. Jangan kalian mengecewakan Pak Sabeni,” pesan ibunya kepada Rojali dan Somad.

“Ya, Nyak. Kami akan mengikuti pesan Nyak.”

Pagi itu Rojali dan Somad mulai bekerja di sawah Pak Sabeni. Setiap hari mereka bekerja keras. Mereka berangkat pagi dan pulang setelah matahari terbenam.

Pak Sabeni merasakan bahwa setelah Rojali dan Somad bekerja di rumahnya, hasil panen sawah dan ladangnya meningkat jika dibandingkan dengan hasil panen sebelumnya. Untuk itu, tidak heran lagi jika Pak Sabeni dan keluarganya menyayangi mereka.

BERANDAL PASAR TANAH ABANG

Entah mengapa pada hari itu Pasar Tanah Abang tidak begitu ramai seperti biasanya. Banyak pedagang yang tidak berjualan. Kios-kios pun tutup. Banyak pembeli yang datang merasa kecewa, kemudian mereka pulang. Pak Sabeni juga tidak tahu kalau pasar itu tutup.

Biasanya Pasar Tanah Abang tutup pada hari Lebaran saja. Itu pun hanya sehari atau dua hari. “Kalau tahu hari ini banyak pedagang yang tidak berjualan, aku pun tidak berangkat ke Pasar Tanah Abang, “ kata Pak Sabeni dalam hati. Ditanya orang pun ia tidak tahu mengapa pasar tutup. Ia kemudian memutuskan pulang ke rumah.

Sampai di rumah Pak Sabeni melihat Juned, Wowok, dan Bewok di halaman rumahnya.

“Assalamualaikum. Assalamualaikum!” ucap Juned keras.

“Wa alaikum salam!” jawab Pak Sabeni. “Siapa kalian?”

“Aku Juned, calon menantu Pak Sabeni” kata Juned memperkenalkan diri.

“Aku Bewok,” kata Bewok sembari mengangkat tangan.

“Aku Wowok, teman Juned,” kata Wowok memperkenalkan diri pula.

“Ada apa kalian datang kemari?” tanya Pak Sabeni.

“Aku datang kemari untuk meminang Salamah, putri Bapak,” kata Juned.

“Apa?” tanya Pak Sabeni.

“Sekali lagi aku datang kemari untuk meminang Salamah, putri Bapak,” kata Juned.

“Jawabanmu tidak salah?” tanya Pak Sabeni.

“Salah bagaimana? Aku datang kemari telah lama direncanakan. Aku datang tidak sekadar datang, tetapi disertai dengan dua orang kawan untuk menyaksikan acara pinangan. Aku juga telah siap membawa barang bawaan untuk meminang Salamah.”

Setelah mendengar jawab itu, Pak Sabeni terkejut. Ia yang semula duduk santai, seketika itu berdiri. Mukanya pun mendadak merah.

“Hai, kalian jangan main-main!” kata Pak Sabeni sambil mengepalkan tangan.

“Aku tidak main-main. Aku datang kemari untuk meminang Salamah,” kata Juned tegas.

“Kalian tahu, untuk meminang anak saya tidak semudah itu. Ada syarat yang harus kalian penuhi.”

“Apa syarat yang harus aku penuhi? Perhiasan, makanan, atau rumah?” tanya Juned menantang.

“Perhiasan, makanan, atau rumah bukan syarat utama,” jelas Pak Sabeni.

“Apa syarat utama yang harus aku penuhi?”

“Kamu harus mengalahkan aku dulu sebagai jawara di daerah ini.”

“O, begitu. Aku tidak akan mundur. Aku siap menghadapi dan mengalahkan jawara di daerah ini. Ayo, maju!”

“Benar, kalian telah siap mengalahkan jawara di daerah ini?”

“Sekali lagi aku siap mengalahkan jawara di daerah ini demi Salamah.”

“Ayo, maju!” kata Pak Sabeni sembari keluar dari rumah ke halaman.

Juned, Wowok, dan Bewok maju. Mereka, terutama Juned, tidak gentar menghadapi Pak Sabeni. Ia berani menanggung risiko apa pun demi mendapatkan Salamah.

“Ayo, maju! Kalian akan main keroyokan atau satu per satu? Aku tidak akan mundur,” tantang Pak Sabeni.

“Sebagai lelaki amat lucu jika main keroyokan. Kami akan maju satu per satu,” jawab Juned.



“Ayo, siapa dulu yang maju?” tanya Pak Sabeni sembari menyingsingkan lengan bajunya.

Satu per satu pemuda berandal itu mencoba melawan Pak Sabeni. Dalam pertarungan pertama, Pak Sabeni melawan Bewok.

Berbagai jurus silih berganti dikeluarkan oleh Bewok untuk mengalahkan Pak Sabeni. Namun, bagi Pak Sabeni, jurus silat Bewok belum seberapa. Dengan demikian, Pak Sabeni tidak perlu mengeluarkan jurusnya yang tidak terkalahkan.

Napas Bewok tersengal-sengal. Tenaganya pun telah terkuras habis. Namun, Bewok malu untuk menyerah.

“Ayo, keluarkan seluruh tenaga dan kepandaianmu!” ejek Pak Sabeni.

“Jangan sombong dulu! Aku masih sanggup melawan Bapak,” jawab Bewok.

“Kalau masih sanggup, ayo berdiri!”

Dengan ejekan itu, Bewok menjadi emosi. Mukanya merah padam. Dia membabi buta menyerang Pak Sabeni. Namun, pukulan dan tendangannya tidak satu pun yang mengenai tubuh Pak Sabeni.

Tenaga Bewok terkuras habis. Seluruh tubuhnya basah oleh keringatnya. Kemudian, Bewok jatuh tersungkur dan tidak dapat bangun lagi.

“Masih mau meneruskan meminang anakku?” tanya Pak Sabeni.

“Masih. Aku tetap akan meminang Salamah,” jawab Juned.

“Apakah kamu tidak takut dengan jatuhnya salah satu temanmu itu?”

“Mengapa takut? Percuma aku datang kemari jika tidak berhasil meminang Salamah,” kata Juned.

“Ayo, kita lanjutkan jika kalian tidak takut!”

Bewok sudah tidak berdaya. Wowok maju mengganti Bewok melawan Pak Sabeni. Pak Sabeni tidak gentar sedikit pun.

“Ayo, maju!” kata Pak Sabeni.

Wowok terbakar emosinya dengan ejekan Pak Sabeni. Dia maju menyerang. Semua jurus dikeluarkan oleh Wowok. Namun, semua serangan dari Wowok dapat ditangkisnya dengan mudah.

“Ayo, keluarkan semua tenaga dan kepandaianmu!” ejek Pak Sabeni.

Dengan ejekan itu, Wowok semakin emosi. Pukulan dan tendangan Wowok sia-sia belaka karena tidak mengenai sasaran. Kalau pun mengena, pukulan dan tendangannya tidak terasakan oleh Pak Sabeni. Tidak lama kemudian Wowok pun jatuh tersungkur.

“Ayo, bangun!” pinta Pak Sabeni.

Wowok tidak menjawab sepatah kata pun. Dengan pelan dia bangun. Kemudian, dia duduk sambil mengatur napas. Matanya memandangi Pak Sabeni.

“Kalau merasa belum kalah, ayo, lanjutkan pertarungan ini!”

Wowok segera berdiri. Dengan gerak cepat dia menyerang Pak Sabeni. Kakinya yang panjang menendang dada Pak Sabeni. Hampir saja Pak Sabeni jatuh. Akan tetapi, Pak Sabeni telah memasang kuda-kuda.

“Uh, tidak dapat kurobohkan,” kata Wowok dalam hati.

“Tendanganmu itu belum seberapa. Sepuluh kali pun tendanganmu yang keras tidak akan mampu merobohkanku.”

“Hai, orang tua! Janganlah sombong dulu! Malu nanti jika aku dapat mengalahkanmu.”

“Aku tidak sombong. Kenyataannya seranganmu itu belum seberapa.”

Tenaga Wowok terkuras. Kakinya gemetaran seperti orang tidak makan beberapa hari. Keringatnya bercucuran. Dia lalu duduk beristirahat.

Pertarungan ketiga terjadi amat seru. Kepandaian silat Juned lebih baik jika dibandingkan dengan kepandaian silat Bewok dan Wowok. Dalam pertarungan itu, Pak Sabeni terdesak oleh serangan Juned. Pak Sabeni terpojok

dan hampir terkalahkan. Akan tetapi, Pak Sabeni dapat menghindar dari serangan Juned. Ia mengeluarkan beberapa jurus andalannya, yaitu jurus merak ngigel dan kelabang ngigel. Juned pun jatuh terkapar dan tidak berdaya lagi.

MENJADI MENANTU PAK SABENI

Rojali dan Somad yang bekerja dengan rajin menjadikan Pak Sabeni dan istrinya sayang kepada mereka. Diam-diam Salamah juga amat sayang kepada mereka.

Lama-kelamaan perasaan sayang Salamah berubah menjadi perasaan cinta kepada salah seorang di antara dua orang bersaudara itu, yaitu kepada Rojali. Rojali pun merasakan demikian. Akan tetapi, Rojali sadar bahwa dirinya hanyalah seorang pembantu. Untuk itu, Rojali berusaha menjaga jarak dengan Salamah.

Siang itu Salamah ditemani Rohaye mengantarkan makanan untuk Rojali dan Somad di sawah. Seusai Rojali dan Somad makan, Salamah tidak segera pulang. Dia duduk di dekat Rojali dan mengajaknya berbincang-bincang.

"Bang Rojali!" panggil Salamah.

"Ya, Neng. Ada apa?" jawab Rojali.

"Pada akhir-akhir ini Neng merasakan ada perubahan pada diri Abang?" tanya Salamah.

"Perubahan apa yang terjadi pada diri Abang?" Rojali balik bertanya.

"Ada, Bang. Neng tidak perlu mengatakannya."



“Perubahan apa, ya Neng? Abang tidak merasa berubah. Abang biasa-biasa saja,” jawab Rojali.

Salamah terdiam. Lidahnya seakan-akan kelu untuk berkata. Rojali pun ikut diam mendengar ucapan Salamah.

Matahari terus bergeser. Sengatannya pun semakin terasa di kulit. Rohaye mengajak Salamah pulang.

“Neng, ayo pulang!” ajak Rohaye. “Hari sudah siang.”

Salamah terperanjat dengan ajakan Rohaye.

“O ya, Bi Rohaye,” jawab Salamah.

“Nyak di rumah menunggu. Rohaye juga masih banyak pekerjaan,” jelas Rohaye.

“Ayo, Neng pulang!” ajak Rohaye.

“Iya, Bi,” jawab Salamah.

Salamah mengikuti ajakan Rohaye. Mereka pulang bersama-sama. Tidak terasa mereka telah sampai di rumah. Rohaye segera menyelesaikan pekerjaan yang ditangguhkan. Sementara itu, Salamah langsung masuk ke kamar. Di kamar ia masih membayangkan Rojali.

Beberapa hari kemudian ibu Salamah menyuruh Salamah mengantarkan makanan kepada Rojali dan Somad di sawah. Salamah sudah berani mengantarkan makanan tanpa ditemani Rohaye. Perjalanan yang cukup jauh pun terasa amat dekat.

Sampai di sawah Rojali agak terkejut karena Salamah datang sendirian.

"Bang!" panggil Salamah.

"Ya, Neng," jawab Rojali singkat.

"Neng ke sini sendirian."

"Kaget, ya?"

"Iya. Neng tidak seperti biasanya."

"Neng ke sini sendirian karena ada yang ingin Neng sampaikan kepada Abang."

"Neng ingin menyampaikan apa?"

"Abang cinta tidak sama Salamah. Kalau Abang cinta, Neng ingin mengajak Abang menikah."

"Menikah?" tanya Rojali terkejut.

Setelah melihat Rojali terkejut, Salamah berusaha membujuknya agar bersedia menikah dengan Salamah.

"Abang cinta sama Neng, tetapi …," kata Rojali.

"Tetapi, bagaimana, Bang?" tanya Salamah penasaran.

"Apakah mungkin Pak Sabeni menerima Abang menjadi menantunya. Abang hanyalah seorang pembantu."

"Percayalah bahwa Babeh akan menerima Abang menjadi menantunya," kata Salamah meyakinkan Rojali.

Rojali hanya tersenyum. Salamah amat senang melihat Rojali tersenyum. Salamah lalu pulang. Sementara itu, Rojali dan Somad tetap bekerja di sawah.

Ketika itu Pak Sabeni sedang duduk santai di rumah. Dalam kesempatan itu Salamah mengungkapkan isi hatinya kepada bapaknya.

"Beh!" panggil Salamah dengan santun.

"Ada apa, Neng?" jawab Pak Sabeni.

"Neng ingin menyampaikan sesuatu kepada Babeh."

"Apa yang akan Neng sampaikan?"

Tanpa malu dan ragu Salamah menyampaikan isi hatinya. Pak Sabeni amat terkejut setelah mendengar ungkapan isi hati Salamah.

"Sebaiknya kamu pikirkan masak-masak," kata Pak Sabeni.

"Babeh tidak setuju?" tanya Salamah.

"Babeh bukan tidak setuju, tetapi …."

"Tetapi, apa Beh?"

"Jika kamu menikah dengan Rojali, apa kata masyarakat? Mereka tentu akan memandang rendah kepada kita."

"Biarkan masyarakat memandang rendah kepada kita. Neng tetap akan menikah dengan Bang Rojali."

“Neng juga harus ingat bahwa untuk meminang Neng, Babeh punya syarat, yaitu Rojali harus dapat mengalahkan Babeh.”

“Jadi, Bang Rojali harus melawan Babeh dahulu?”

“Ya, harus begitu.”

“Beh, Bang Rojali itu pernah menolong Salamah dari gangguan Juned. Coba, kalau tidak ada Bang Rojali saat itu, apa jadinya Salamah.”

“Mengapa tidak Neng ceritakan ke Babeh?”

“Hanya belum saja, Beh. Neng menunggu waktu yang tepat. Kini Babeh sudah tahu. Jadi, Neng tidak perlu cerita lagi.”

Setelah mendengar cerita Salamah, Pak Sabeni tidak berpikir panjang lagi. Ia langsung mengizinkan Salamah menikah dengan Rojali.

“Panggil Rohaye kemari,” kata Pak Sabeni. “Suruhlah dia memanggil Rojali di sawah.”

“Ya, Beh,” jawab Salamah singkat.

Tidak lama Rohaye datang menghadap Pak Sabeni.

“Rohaye, panggil Rojali kemari,” kata Pak Sabeni.

“Iya, Beh,” jawab Rohaye.

Seketika itu, Rohaye pergi memanggil Rojali di sawah. Rojali segera menghadap Pak Sabeni. Dia gemetaran karena takut dimarahi Pak Sabeni. Akan tetapi, dugaannya itu tidak benar. Pak Sabeni sangat baik.

“Benar kamu mau menikahi Salamah?” tanya Pak Sabeni.

Rojali tidak segera menjawab. Beberapa menit kemudian Rojali menjawab dengan tersendat-sendat. Pak Sabeni tidak puas dengan jawaban Rojali yang tersendat-sendat itu.

“Rojali, benar kamu mau menikahi Salamah?” tanya Pak Sabeni.

“Ya, Pak,” jawab Rojali. “Kami sudah saling mencintai. Sesungguhnya Salamah yang mengajak menikah.”

Setelah mengetahui permasalahannya, Pak Sabeni merestui rencana pernikahan mereka. Pak Sabeni mengetahui bahwa orang tua Rojali tidak mampu. Untuk melamar Salamah, Pak Sabeni memberi uang kepada Rojali.

Sore itu, ibu Rojali dan Somad di rumah menunggu anak-anaknya. Ibu itu gelisah karena yang ditunggu tidak kunjung datang.

Dalam kesendirian, wanita tua itu terkejut karena Rojali dan Somad pulang membawa uang yang cukup banyak.

“Dari mana kalian dapat uang sebanyak ini?” tanya ibunya dengan agak marah.

“Uang ini pemberian Pak Sabeni,” jawab Rojali.

“Benar, uang ini dari Pak Sabeni?” tanya ibunya tidak percaya.

“Benar, Nyak. Pak Sabeni memberikan uang ini untuk bekal lamaran nanti,” kata Somad.

“Lamaran?” tanya ibunya keheranan.

“Iya, Nyak. Bang Rojali akan melamar Salamah, putri Pak Sabeni. Karena Bang Rojali tidak mempunyai uang untuk melamar Salamah, Pak Sabeni memberinya uang,” jelas Somad.

Pada hari yang telah ditentukan, Rojali bersama ibu dan para tetangganya datang bersilaturahmi ke rumah Pak Sabeni. Kedatangan mereka disambut oleh keluarga Pak Sabeni dan istri serta para tetangganya.

“Silakan masuk, Nyak!” sambut Pak Sabeni dan istri sambil menjabat tangan ibu Rojali.

“Terima kasih,” jawab ibu Rojali sambil membungkukkan badan. Rojali yang berada di samping ibunya bergegas menjabat dan mencium tangan Pak Sabeni dan istri Pak Sabeni. Begitu pula saudara-saudara Rojali dan para tetangga berjabat tangan dengan Pak Sabeni dan istri Pak Sabeni. Satu per satu mereka masuk ke rumah Pak Sabeni.

Keluarga Pak Sabeni dan keluarga ibu Rojali berkumpul. Dengan disaksikan oleh kedua keluarga, ibu Rojali menyerahkan uang pinangan kepada Pak Sabeni dan istri. Selanjutnya, mereka membicarakan rencana pesta pernikahan.

Kabar pinangan Salamah dan Rojali menyebar ke mana-mana. Orang-orang di Pasar Tanah Abang ramai membicarakannya. Sebagian orang mengatakan bahwa pinangan itu merupakan hal yang aneh karena Rojali seorang pembantu meminang Salamah, anak majikan. Akan tetapi, sebagian orang menanggapinya biasa saja.

Juned, Bewok, dan Wowok sakit hati dan merah padam mukanya setelah mendengar berita Salamah dipinang oleh Rojali. Mereka merasa dipermalukan oleh Pak Sabeni. Mereka lalu berunding untuk menggagalkan perkawinan Salamah dan Rojali.

"Apa ide kalian untuk menggagalkan pernikahan Salamah?" tanya Juned.

"Kita bawa kabur Salamah," kata Bewok.

"Setuju," jawab Wowok spontan.

"Dibawa kabur ke mana?" tanya Juned.

"Ke mana saja," jawab Bewok.

"Jika membawanya kabur, besar risiko kita," kata Juned. "Kita harus berhadapan dengan Pak Sabeni. Di samping itu, bisa juga kita berhadapan dengan aparat."

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Wowok.

"Kita hadang Rojali," kata Juned.

"Memang kamu dapat mengalahkan Rojali?" tanya Wowok.

“Aku sanggup mengalahkannya,” kata Juned.

“Kamu jangan sombong, Ned,” sahut Bewok, “Kamu tahu mengapa Rojali diterima menjadi menantu Pak Beni? Karena dia dapat mengalahkan Pak Beni.”

“O ya, betul katamu. Aku jadi ingat syarat menjadi menantu Pak Beni. Siapa pun dapat diterima menjadi menantu jika dapat mengalahkan Pak Sabeni,” kata Juned.

“Jadi, Rojali diterima menjadi menantu karena dapat mengalahkan Pak Beni?” tanya Bewok.

“Ya, kira-kira begitu,” jawab Juned singkat.

Tidak terasa hari telah sore. Perundingan mereka tidak menghasilkan apa pun. Juned, Bewok, dan Wowok pulang ke rumah masing-masing.

Pesta pernikahan Rojali dan Salamah berlangsung selama tiga hari tiga malam dan sangat meriah. Juned, Bewok, dan Wowok pun hadir dalam pesta penikahan itu. Mereka terlihat tidak tenang, terutama Juned. Mereka ingin membuat kekacauan, tetapi tidak bisa karena pesta itu dijaga ketat.

Pak Sabeni juga bersiap-siap menghadapi Juned, Bewok, dan Wowok apabila membuat kacau pernikahan. Pak Sabeni bersyukur karena pernikahan anaknya berlangsung tanpa gangguan.

Juned dan kawan-kawannya tetap mengira bahwa Rojali telah mengalahkan Pak Sabeni dalam sebuah pertarungan untuk dapat menikah dengan Salamah. Mereka tidak tahu bahwa budi pekerti dalam diri Rojalilah yang meluluhkan hati Pak Sabeni sehingga Pak Sabeni dengan senang hati menerima Rojali menjadi menantunya. Pak Sabeni menganggap Rojali layak menjadi suami anaknya karena keuletan, kesopanan, dan kejujuran yang dimiliki Rojali.

Keluarga Pak Sabeni dan Rojali hidup dengan makmur dan bahagia. Ladang dan hasil pertanian mereka semakin melimpah karena kerja keras mereka. Mereka lebih bahagia karena rasa syukur terhadap apa yang mereka miliki.

Biodata Penyadur

Nama : Lustantini Septiningsih

Pos-el : lustantini@yahoo.com

Bidang Keahlian : Bahasa dan Sastra Indonesia

Riwayat Pekerjaan

1. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (dahulu Pusat Bahasa), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta (1984--sekarang)
2. Penyuluh bahasa Indonesia untuk guru dan karyawan di instansi pemerintah dan swasta di pusat dan daerah (1990—sekarang)
3. Pendamping (pemandu) bahasa dalam pembahasan rancangan undang-undang di DPR RI (2000—sekarang)
4. Penulis naskah Siaran Pembinaan Bahasa Indonesia di RRI Jakarta
5. Ketua Redaksi Lembar Komunikasi (LK) (1999)
6. Penyunting buku pelajaran, hasil penelitian, dan Jentera di Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2013—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1 Fakultas Sastra dan Kebudayaan, Universitas Gadjah Mada (1998)
2. S-2 Jurusan Sumber Daya Manusia, STIE Tri Dharma Widya, Jakarta (2006)

Biodata Penyunting

Nama : Kity Karenisa

Pos-el : kitykarenisa@gmail.com

Bidang Keahlian : Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2001—sekarang)

Riwayat Pendidikan

S-1 Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Gadjah Mada (1994—1999)

Informasi Lain

Lahir di Tamianglayang pada tanggal 10 Maret 1976. Lebih dari sepuluh tahun ini, terlibat dalam penyuntingan naskah di beberapa lembaga, seperti di Lemhanas, Bappenas, Mahkamah Konstitusi, dan Bank Indonesia. Di lembaga tempatnya bekerja, dia terlibat dalam penyuntingan buku *Seri Penyuluhan* dan buku cerita rakyat.

Biodata Ilustrator

Nama : Maria Martha Parman

Pos-el : martha.jakarta@gmail.com

Bidang Keahlian : Ilustrator

Riwayat Pendidikan

1. 2009 USYD Sydney
2. 2000 Universitas Tarumanagara

Judul Buku yang pernah diilustrasi

1. *Ensiklopedi Rumah Adat* (Penerbit BIP)
2. *100 Cerita Rakyat Nusantara* (Penerbit BIP)
3. *Merry Christmas Everyone* (Penerbit Capricorn)
4. *I Love You by GOD* (Penerbit Concept Kids)
5. *Seri Puisi Satwa* (Penerbit Tira Pustaka)
6. *Menelisik Kata* (Penerbit Komunitas Putri Sion)
7. *Seri Buku Pelajaran Agama Katolik SD* (Penerbit Grasindo)